

**JUAL BELI BARANG CUCI GUDANG DENGAN SISTEM RANDOM  
DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM  
(Studi pada Online Shop Ladyfame di aplikasi shopee)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh**

**Yola Aris Munandar**

**NPM : 1621030581**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARIAH**

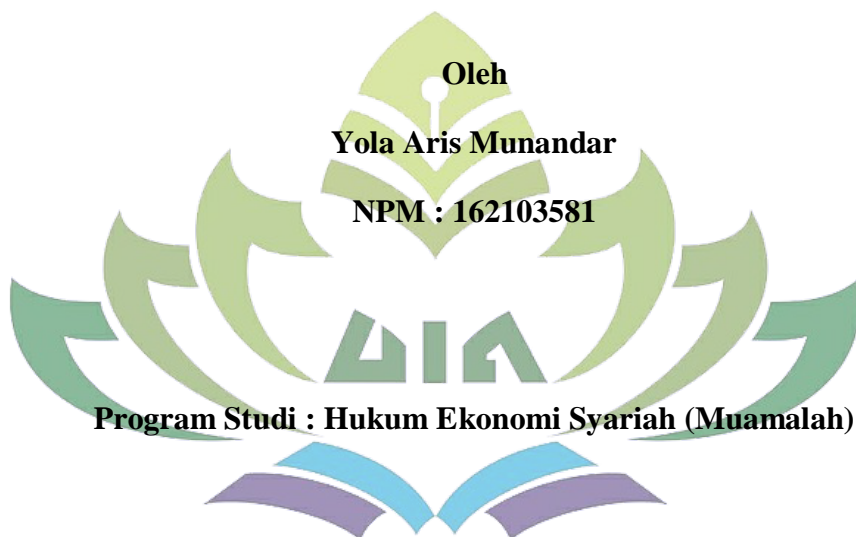
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1442 H / 2020 M**

**JUAL BELI BARANG CUCI GUDANG DENGAN SISTEM RANDOM  
DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM  
(Studi pada Online Shop Ladyfame di aplikasi shopee)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Hukum Ekonomi Syariah**



**Pembimbing 1 : Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag**

**Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGE.RI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1442 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi dari faktor banyaknya masyarakat yang memilih belanja di Ladyfame dikarenakan barang-barangnya cukup bagus dan berkualitas dengan harga yang terjangkau di kantong masyarakat menengah ke bawah. Dengan banyaknya minat masyarakat untuk belanja di Ladyfame, maka Ladyfame memutuskan untuk melakukan diskon *all item* hanya Rp. 50.000,- dan di H-5 lebaran mereka melakukan promo paket lebaran Rp. 200.000,- dapet 4 item barang dengan cara Jual beli barang cuci gudang dengan sistem random. Namun masyarakat terkadang kecewa karena mendapatkan barang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli barang cuci gudang sistem random pada Ladyfame Bandar Lampung dan bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap praktek jual beli barang cuci gudang sistem random tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui praktik jual beli barang cuci gudang sistem random pada Ladyfame Bandar Lampung dan untuk mengetahui jual beli barang cuci gudang sistem random dalam tinjauan Hukum Islam pada Ladyfame Bandar Lampung

Jenis penelitian termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yang di ambil dari sejumlah responden yang terdiri dari pihak distributor dan konsumen. Untuk mendapatkan data yang valid penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder dapat dilakukan melalui kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada terdapat pada perpustakaan.

Hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa jual beli barang cuci gudang sistem random di Ladyfame Bandar Lampung, praktiknya membuat promosi cuci gudang dengan tema paket lebaran Ladyfame dengan harga Rp.200.000,- dapat 4 items baju seperti tunic, dress, outer, cullote, blazer, jacket, dan lain-lainnya. Dengan cara sistem random seperti inilah konsumen tidak bisa memilih barang yang mana saja atau warna apa saja yang sesuai dengan keinginan. Tinjauan hukum Islam praktek jual beli ini bertentangan dengan Hukum Islam, karena dalam sistem transaksi jual beli hendaknya harus disertai perasaan suka sama suka, tidak ada unsur paksaan. Tetapi dalam kasus Jual Beli Barang Cuci gudang ini tidak memenuhi syarat terkait dengan barang yang di perjualbelikan, yang dimana harus jelas sifat, ukuran dan jenisnya. Yang pada akhirnya menyebabkan kemubaziran dan konsumen merasa kecewa, karna ketidakjelasan produk yang dijual karena konsumen tidak bisa memilih dan melihat barang tersebut pada saat transaksi jual beli berlangsung karena ketentuan dari pihak Ladyfame.

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yola Aris Munandar

NPM : 1621030581

Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang di berjudul “Jual Beli Barang Cuci Gudang Dengan Sistem Random Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi pada Online Shop Ladyfame di aplikasi shopee)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2020

Penulis

Yola Aris Munandar

NPM. 1621030581





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 702389*

**PERSETUJUAN**

**Nama** : Yola Aris Munandar  
**NPM** : 1621030581  
**Fakultas** : Syariah  
**Judul Skripsi** : **JUAL BELI BARANG CUCI GUDANG DENGAN  
SISTEM RANDOM DALAM TINJAUAN HUKUM  
ISLAM (Studi pada Online Shop Ladyfame di aplikasi  
shopee)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas  
Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 1971122820000310002**

**Khoiruddin, M.S.I**  
**NIP.197807252009121002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I**  
**NIP. 197807252009121002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 702389

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **JUAL BELI BARANG CUCI GUDANG DENGAN SISTEM RANDOM DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (Studi pada Online Shop Ladyfame di aplikasi shopee)** disusun oleh **Yola Aris Munandar** NPM. 1621030581 Program Studi Mu'amalah, telah diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Senin, 02 November 2020.**

TIM MUNAQSAH

Ketua Tim Penguji : **Marwin, S.H., M.H.**

Sekretaris : **Juhrotul Khulwah M.S.I**

Penguji Utama: **Dr. H. Jayusman, M. Ag.**

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Muhammad Zaki, M. Ag**

Penguji Pendamping II : **Khoiruddin, M.S.I**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah



**H. Khairuddin, M.H**

NPM. 196210221993031002



## MOTTO

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Iskandar dan almh Maryati) yang dengan sepenuh hati terus memberikan motivasi dan doa restu untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakek dan nenek yang selalu mendo'akan keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Abang tersayang yang selalu mengingatkan untuk terus menyelesaikan skripsi.
4. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Yola Aris Munandar anak terakhir dari pasangan bapak Iskandar dan ibu almh Maryati yang lahir di Kotabumi, Lampung utara pada tanggal 01 Maret 1998.

Riwayat Pendidikan :

1. Taman Kanak-Kanak Islam Lampung Utara pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2003.
2. Sekolah Dasar Negeri 01 Kembang Tanjung pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009.
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012.
4. Madrasah Aliyah Negeri 01 Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Mua'malah) Fakultas Syariah angkatan 2016.

Bandar Lampung, Agustus 2020

Penulis

Yola Aris Munandar

NPM : 1621030581

## KATA PENGANTAR

*Assalam'alaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Jual Beli Barang Cuci Gudang dengan Sistem Random dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi pada Ladyfame Bandar Lampung)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Progran Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guma memperoleh gelar Sarjana S1 dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah).

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terimakasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terimakasih itu disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba Ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H., Selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I., selaku ketua jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah) serta Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku Sekertaris Hukum Ekonomi syari'ah (Mu'amalah).



4. Bapak Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Khoiruddin, M.S.I., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu untuk memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan membantu selama menjalani studi.
7. Pengelola Perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam memberikan informasi, data dan refrensi.
8. Serta sahabat-sahabat seperjuangan dalam menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung, Reanita Agustin, Firdania Widar Hapsari, Tita Ria, Anisa Oktaviani, Nurfitriana, Ayu Nur Atika, Yuden Nara. Sepupu terbaik Errika. Dan kawan-kawan KKNku tersayang. Dan orang tersayang yaitu M. Fitra Ramadhan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lain disebabkan karna keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi tulisan ini. Akhirnya, diharapkan betapapun kecualinya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keislaman.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung,.....2020

Penulis

Yola Aris Munandar

NPM : 1621030581





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tinjauan Penelitian.....	7
G. Signifikasi .....	8
H. Metode Penelitian.....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Pengertian Jual Beli .....	14
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	17
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	22
4. Hukum ketetapan Jual Beli.....	27
5. Khiyar dalam Jual Beli .....	30
6. Macam-Macam Jual Beli.....	39
7. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam.....	45
8. Jual Beli yang Diperbolehkan dalam Islam .....	55
9. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....	57
B. Tinjauan Pustaka .....	59
<b>BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Ladyfame Bandar Lampung.....	60
B. Praktik Jual Beli Cuci Gudang sistem Random di Ladyfame Bandar Lampung .....	62

## **BAB IV : ANALISIS PENELITIAN**

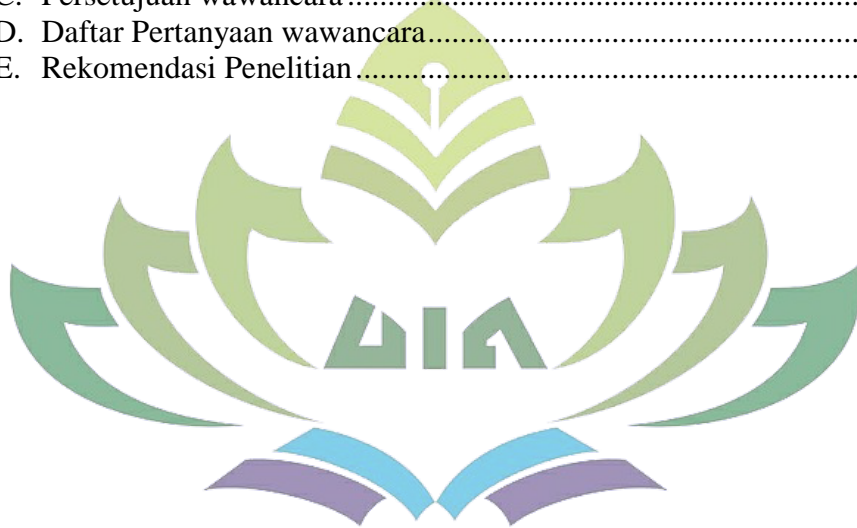
- A. Praktik Jual Beli Barang Cuci Gudang sistem Random (Studi di Ladyfame Bandar Lampung)..... 67
- B. Tinjauan Hukum Islam Jual Beli barang Cuci Gudang sistem Random (Studi di Ladyfame Bandar Lampung) ..... 78

## **BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 73
- B. Rekomendasi..... 74

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 75**

- ### **LAMPIRAN.....**
- A. Blangko Konsultan..... 79
  - B. Berita Acara wawancara ..... 81
  - C. Persetujuan wawancara..... 83
  - D. Daftar Pertanyaan wawancara..... 86
  - E. Rekomendasi Penelitian..... 92





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam penegasan judul ini penulis akan menjelaskan pengertian beberapa kata yang dianggap penting dalam skripsi, untuk menghindari kesalahpahaman dari maksud yang diinginkan. Adapun judul skripsi ini adalah “Jual Beli Barang Cuci Gudang Dengan sistem Random Dalam Tinjauan Hukum Islam Studi pada Online Shop Ladyfame di aplikasi shopee”. Kata-kata yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang di benarkan oleh syara'.<sup>1</sup>
2. Cuci gudang adalah istilah penjualan yang artinya di mana barang tersebut dikeluarkan dari gudang untuk dijual dengan berbagai strategi perdagangan, tidak selalu murah bisa jadi mahal karena kita tidak tau secara pasti harga sebenarnya barang tersebut pada saat launching, karena ini adalah barang yang menumpuk alias stok produksi lebih, sedangkan mungkin barang tersebut sudah jarang kita jumpai sebagai patokan harga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 140.

<sup>2</sup><https://brainly.co.id/tugas/cucigudangadalahistilahpenjualan,adalahbarangyangmenumpualias> (01 november 2019)

3. Sistem Random artinya secara acak.<sup>3</sup>
4. Hukum Islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi SAW. baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh umat Muslim semuanya.<sup>4</sup>
5. Ladyfame adalah sebuah toko baju yang terletak di Jl. ZA. Pagar Alam No.17, Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, yang menjual berbagai macam pakaian wanita.

Berdasarkan penegasan judul diatas dapat dipahami bahwa maksud judul proposal ini adalah kajian mengenai jual beli barang cuci gudang sistem random dalam tinjauan hukum islam. Penelitian ini di lakukan pada Ladyfame Bandar Lampung

## **B. Alasan Memilih Judul**

Beberapa hal yang mendorong dan memotivasi penulis untuk memilih dan membahas judul skripsi ini, yaitu:

### **1. Alasan Objektif**

Untuk melariskan dagangan dan menghabiskan suatu produk yang dijual perusahaan biasanya melakukan banyak cara atau strategi, salah satu cara atau strateginya adalah cuci gudang secara random. Karena adanya suatu praktik jual beli cuci gudang di mana pembeli tidak bisa

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), h. 1811

<sup>4</sup>Eva Iryani, *Hukum Islam*, "Demokrasi dan Hak Asasi Manusia", dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 17 No.2 Tahun 2017. h. 24.

memilih barang yang akan dibeli, tapi sistemnya random (sistem acak). Promo dengan sistem ini menjadi suatu momen yang ditunggu-tunggu oleh para konsumen, walaupun terkadang mengecewakan karna barang yang sampai tidak sesuai yang diinginkan oleh konsumen.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Alasan subjektif dalam penelitian ini didukung literatur yang sangat memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
- b. Skripsi yang diangkat erat relevansinya dengan Fakultas Syariah terutama jurusan Muamalah.
- c. Berdasarkan data dari jurusan, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa terlepas dari kehidupan orang lain, salah satunya untuk transaksi jual beli. Kegiatan jual beli pada dasarnya telah dilakukan sejak dulu dengan berbagai cara mulai dari barter, uang komoditas, hingga uang kertas yang lazim digunakan sekarang dan pada akhirnya masyarakat telah masuk pada era uang kertas yang biasanya dipegang dalam genggamannya sekarang telah berubah ke digital.

Hukum jual beli dibolehkan berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijma ulama. Adapun dalil dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275, yang berbunyi :



وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا<sup>5</sup>

Artinya: “Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

(QS. Al-Baqarah : 275)

Dalam kaidah jual beli menyatakan :

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلُّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya : “Hukum asal dalam muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukan keharamannya”.<sup>6</sup>

Pada era modern seperti saat ini di mana semua cara dalam bertransaksi atau bermuamalah bisa dihalalkan oleh seorang manusia yang tidak tahu akan hukum-hukum islam. Islam juga bersifat harakiyah maksudnya islam dapat diterapkan setiap waktu dan tempat sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Selain cakupannya yang luas dan fleksibel, muamalah tetap tidak membedakan antar muslim dan non muslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali : “Dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban dan hak mereka adalah haknya”.<sup>7</sup>

Suatu bentuk transaksi yang tercela karena adanya pemerasan, penipuan, pemaksaan dan merugikan orang lain, walaupun transaksi diluar riba, maka hukumnya haram. Bentuk transaksi tersebut merupakan

<sup>5</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2013), h. 114.

<sup>6</sup> A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 10.

<sup>7</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Isani, 2001), h. 4.

kecurangan atau penipuan barang-barang untuk mengelabui masyarakat dan juga mendekorasi barang-barang begitu rupa sehingga kelihatan bagus, padahal sebenarnya tidak bagus dan sebagainya. Untuk itu, suatu perdagangan atau transaksi harus jelas adanya, harus mengikuti ketentuan yang telah diberlakukan, baik itu meliputi rukun dan syarat jual beli agar terhindar dari hal-hal yang dilarang. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman ke arah yang lebih modern, maka transaksi jual beli menjadi beraneka ragam dalam bentuk maupun cara. Meskipun terkadang cara yang dilakukan belum tentu benar dan tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh syariat islam, salah satunya adalah seperti jual beli barang cuci gudang dengan sistem random.

Salah satu toko yang melakukan promo jual beli barang cuci gudang ini adalah Ladyfame Bandar Lampung. Dalam hal ini praktek jual beli barang cuci gudang dengan sistem random tersebut pelaksanaannya terdapat perbedaan harga. Apabila hari biasa (kerja) harga barang tersebut adalah sekitar sekitar Rp. 85.000,- perbaju. Namun berbeda pada hari libur atau perayaan hari besar lainnya di mana harga jual beli barang tersebut adalah sekitar Rp. 50.000,- perbaju. Dalam hal ini adanya perbedaan dalam menentukan harga di mana terjadinya perselisihan harga dalam jual beli yang dapat menimbulkan unsur ketidakadilan bagi pembeli. karena adanya perbedaan harga pada jenis barang yang dibeli adalah sama, baik saat hari biasa maupun dengan hari libur atau perayaan hari besar lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Okta, wawancara dengan karyawan ladyfame, 26 Oktober 2019.

Hal ini mendorong toko Ladyfame untuk membuat promosi cuci gudang dengan tema paket lebaran Ladyfame dengan harga Rp.200.000,- dapat 4 items baju seperti tunic, dress, outer, cullote, blazer, jacket, dan lain-lainnya. Dengan cara sistem random ini jadi pembeli tidak bisa memilih mau barang yang mana saja atau warna apa saja dan barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan atau ditukar, karna sudah ketentuan dari pihak Ladyfame.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul “Jual Beli Barang Cuci Gudang Dengan Sistem Random Dalam Tinjauan Hukum Islam” (Studi Pada Ladyfame Bandar Lampung).

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam fokus Penelitian ini penulis akan memberikan batasan studi pengambilan data sehingga peneliti akan fokus dalam memahami masalah yang menjadi tujuan peneliti. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti Jual Beli barang cuci gudang sistem random pada Ladyfame Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik jual beli barang cuci gudang sistem random pada Ladyfame Bandar Lampung ?

---

<sup>9</sup>Okta, wawancara dengan karyawan ladyfame, 26 Oktober 2019.



2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap praktek jual beli barang cuci gudang sistem random pada Ladyfame Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli barang cuci gudang sistem random pada Ladyfame Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui jual beli barang cuci gudang sistem random dalam tinjauan Hukum Islam pada Ladyfame Bandar Lampung

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi dan pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca bagaimana jual beli barang cuci gudang dengan sistem random dalam tinjauan Hukum Islam.
  - b. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbang saran dalam ilmu pengetahuan hukum khususnya tentang mu'amalah berkaitan dengan jual beli barang cuci gudang dengan sistem random dalam tinjauan Hukum Islam.

- c. Bagi peneliti baru, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

## 2. Kegunaan Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, masyarakat, konsumen, pemerintah dan pihak-pihak lain di Indonesia mengenai Jual Beli barang cuci gudang dengan sistem random dalam tinjauan Hukum Islam. Hasil penelitian penulis untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana S1 pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu ke Ladyfame Bandar Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menganalisa apa yang saat ini berlaku atau gambaran mengenai realita, sifat-sifat. Dan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-

penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur sistematis atau cara lain dari kuantitatif.<sup>10</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti atau ada hubungannya dengan obyek yang diteliti atau data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara para pihak Ladyfame dan para konsumen.
- b. Data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasikan sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, literatur, serta informasi lain yang tertulis yang berkaitan dengan jual beli cuci gudang di Ladyfame Bandar Lampung.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah

---

<sup>10</sup> Kartini Katono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), h.8.



penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya juga disebut study populasi atau sensus.<sup>11</sup> Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yaitu terdiri dari 5 Karyawan, 10 Konsumen.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, lengkap, dan dapat dianggap mewakili populasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dari 100, maka diambil 10-15%.<sup>13</sup> Karena populasi dalam penelitian ini di bawah 100 dijadikan sampel, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yaitu terdiri dari 5 Karyawan, 10 Konsumen. Karena populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel maka penelitian ini adalah penelitian populasi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan mencatat peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

<sup>12</sup> Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

penelitian. Untuk itu dalam pengumpulan data tersebut digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara terstruktur dengan bertanya kepada orang-orang yang bersangkutan dalam Ladyfame.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen.<sup>15</sup> Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, buku pribadi, laporan notulen dan dokumen lainnya. Dalam hal ini penulis akan mencari dokumen tentang jual beli barang cuci gudang dengan sistem random di Ladyfame Bandar Lampung.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan-rumusan tertentu. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 115.

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah masuk yang telah dikumpulkan dari lapangan, pustaka, wawancara, dan dokumentasi yang sudah lengkap, jelas tidak berlebihan, yang berdasarkan fakta, apakah data yang sudah relevan dengan masalah tanpa adanya kesalahan dan tidak berlebihan.<sup>16</sup> Pemeriksaan ini untuk mengetahui apakah terdapat kekurangan atau tidak dalam permasalahan yang akan dibahas.

b. Sistematika Data (*sistemizing*)

Bertujuan menempatkan dan mengurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah,<sup>17</sup> dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan atau kekeliruan dan kekurangan, setelah data diperkirakan cukup kemudian data tersebut diolah dengan cara mengelompokkan menurut bidangnya baik dikurangi atau ditambah data untuk memperoleh suatu penyajian secara jelas dan mudah dimengerti.

6. Analisis Data

Setelah data terhimpun melalui penelitian, selanjutnya data dapat dianalisa secara kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang

---

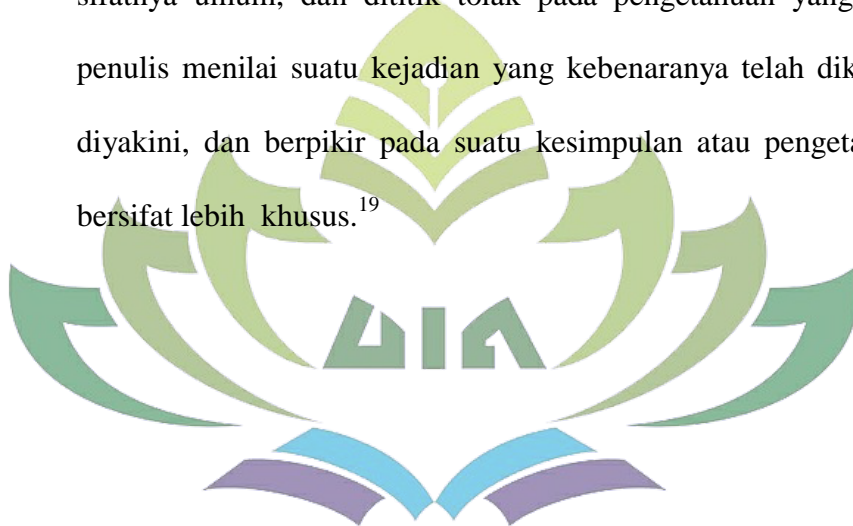
<sup>16</sup> Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 102.

<sup>17</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.



menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku dan dapat dimengerti.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian di atas, Peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan jual beli barang cuci gudang sistem random di ladyfame Bandar Lampung yang didasarkan atas jawaban dari narasumber.

Adapun metode berpikir yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan dititik tolak pada pengetahuan yang umum itu penulis menilai suatu kejadian yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berpikir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan yang bersifat lebih khusus.<sup>19</sup>



---

<sup>18</sup> Lexy L Molceng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, h. 3.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1938, h. 42.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Jual Beli

Menurut etimologi, jual beli diartikan :

مُقَا بَلَاءُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

Artinya: “Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)”

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-syira'* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.<sup>1</sup> “Jual beli menurut Wahbah Zuhaili secara bahasa adalah proses tukar menukar barang dengan barang.”<sup>2</sup>

Terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, namun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Pendapat ulama fiqh mendefinisikan jual beli sebagai berikut :

- a. Menurut ulama Hanafiah, pengertian jual beli dapat dilihat dari arti umum dan arti khusus.

---

<sup>1</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2012), h. 101.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

1) Definisi umum, yaitu:

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَنَحْوِهَا أَوْ مُبَادَلَةُ السَّلْعَةِ بِالنَّقْدِ  
أَوْ نَحْوِهِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>3</sup>

Artinya: “Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara khusus.”

2) Definisi khusus, yaitu:

وَهُوَ مُبَا دَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>4</sup>

Artinya: “Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus.”

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Di samping itu, harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah, tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi umat muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.

<sup>3</sup> Abdurrahman Al-Jazairi, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzhib Al-Arba'ah*, Juz 2, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 134.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 135.

b. Menurut ulama Malikiyah, pengertian jual beli dapat dilihat dari arti umum dan khusus.

1) Definisi umum, yaitu:

فَهُوَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعَ وَلَا مُتْعَةٍ لَذَّةٍ<sup>5</sup>

Artinya : “Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.”

Jual beli dalam arti umum yaitu suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan yaitu akad yang mengikat antara kedua belah pihak. Sedangkan, tukar menukar yaitu salah satu pihak memberikan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Sesuatu yang bukan manfaat yaitu benda yang ditukarkan adalah dzat, yang berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.<sup>6</sup>

2) Definisi khusus, yaitu:

فَهُوَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعَ وَلَا مُتْعَةٍ لَذَّةٍ أَوْ مُكَائِسَةٍ أَحَدُ عَوَاضِيَةٍ

غَيْرُ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ ، مُعَيَّنَ غَيْرُ الْعَيْنِ فِيهِ<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 204.

<sup>6</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 69.

<sup>7</sup> Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, h. 372.

Artinya: “Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas bukan utang.”

Jual beli dalam arti khusus yaitu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika, bukan merupakan utang baik barang itu ada di hadapan pembeli maupun tidak, barangnya pun sudah diketahui sifat-sifatnya.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain dengan cara tukar menukar benda atau barang dan kedua belah pihak saling rela melakukan hal tersebut sehingga kebutuhan hidup kedua belah pihak terpenuhi.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Dalam masalah jual beli terdapat dalam al-Qur'an yaitu dalam Surat An-Nisaa (4) : 29 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 70.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Bersumber dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Allah telah melarang orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk memakan harta yang bathil karena perbuatan itu melanggar ketentuan syara' dan dapat merugikan orang lain. Kemudian Allah telah menghalalkan perniagaan yang sesuai dengan ketentuan syara' yang dilandasi dengan keridhoan kedua belah pihak yang melakukan akad.

#### b. Hadis

Hadis adalah sumber kedua yang merupakan pedoman dalam mengistibatkan suatu hukum. Adapun hadis yang berkaitan jual beli antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ (رواه مسلم)<sup>9</sup>

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : “Rasulullah SAW melarang menjual dengan cara melempar batu (dari kejauhan) dan melarang dengan gharar (belum diketahui wujudnya)” (HR. Imam Muslim)

### c. Ijma

Ijma' adalah kesepakatan mayoritas mujtahidin diantara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atau hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus. Pernyataan tersebut serupa dengan salah satu kaidah fiqh yang dikemukakan oleh Madzhab Syafi'i yang berbunyi:

أَلَا صُلِّ فِي لَأَشْيَاءٍ إِلَّا بِأَحْتٍ حَتَّى يُدْلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.

Artinya: Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga ada dalil yang mengharamkannya.

Ijma' adalah kesepakatan mayoritas mujtahid diantara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah yaitu:

#### 1) Prinsip kerelaan

---

<sup>9</sup>Al-Hafizh ibn Hajar Al-Asqalani, *Syarah Bulughul Maram*, (Semarang: Pustaka Al alawiyah, 2008), h. 162.

- 2) Prinsip bermanfaat
- 3) Prinsip tolong menolong
- 4) Prinsip tidak terlarang.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa jual beli dengan tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, seperti terdapat hal penipuan dan kecurangan serta saling menjatuhkan dan dalam usaha jual beli atau perdagangan tersebut seperti halnya transaksi jual beli barang dan pedagang yang dalam hal ini tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati karena terjadinya likuidasi terhadap suatu bank yang berhubungan pada pihak penjual dan pembeli mengenai uang yang harus diterima pada waktu yang ditentukan.<sup>10</sup>

Para ulama fiqh dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika di dalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.<sup>11</sup> Untuk memenuhi kebutuhannya, sangat penting bagi manusia melakukan transaksi jual beli sehingga seseorang dapat memiliki barang orang lain tanpa melanggar aturan yang ada di syariat. Oleh karena itu, sejak masa Rasulullah SAW hingga

---

<sup>10</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.

<sup>11</sup> Ibid. h. 76

saat ini manusia telah melakukan praktik jual beli yang menunjukkan bahwa umat sepakat akan disyariatkannya jual beli.<sup>12</sup>

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Allah, sabda-sabda Rasul dan Ijma, para fuqaha mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu, hukum jual beli dapat berubah. Jual beli bisa menjadi mahdub pada waktu harga mahal, bisa menjadi makruh seperti menjual mushaf, beda dengan “Imam Ghozali sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Aziz Muhammad Azzam yang berjudul *Fiqh Muamalah* bahwa bisa juga menjadi haram jika menjual anggur kepada orang yang bisa membuat arak, atau menjual kurma basah kepada orang yang bisa membuat arak walaupun si pembeli adalah orang kafir.<sup>13</sup> Hukum asal jual beli yaitu boleh, akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, mahdub, makruh bahkan bisa menjadi haram pada situasi-situasi tertentu.<sup>14</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

#### a. Rukun Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur

---

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, Terjemahan Fiqh Sunnah, Jilid III (Bandung: Al Ma'arif, 1987), h. 46.

<sup>13</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi dalam Islam*, penerjemah: Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010), h. 89.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 90.

ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (rida/taradhi) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli.<sup>15</sup> Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual yaitu boleh tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (ta'athi). Sementara itu, yang menjadi rukun jual beli di kalangan Jumhur ada empat, yaitu :

- 1) Ada orang yang berakad atau al-muta'qidain (penjual dan pembeli)
- 2) Ada shighat (lafal ijab dan qabul)
- 3) Ada barang yang dibeli
- 4) Ada nilai tukar pengganti barang<sup>16</sup>

Adapun syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:

b. syarat Jual beli

a) Syarat orang yang berakad

---

<sup>15</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 115.

<sup>16</sup> *Ibid.*



Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

- a) Berakal dalam arti mumayyiz
  - b) Beragama Islam
  - c) Atas kemauan sendiri
  - d) Bukan pemboros dan pailit
- b) Syarat yang terkait dengan Ijab Qabul

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa unsur utama dari jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari ijab dan qabul yang dilangsungkan. Menurut mereka, ijab dan qabul perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, akad sewa-menyewa, dan akad nikah. Terhadap transaksi yang sifatnya mengikat salah satu pihak, seperti wasiat, hibah, dan waqaf, tidak perlu qabul, karena akad seperti ini cukup dengan ijab saja. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, ulama fiqh Hanbali, dan ulama lainnya, ijab pun tidak diperlukan dalam masalah wakaf.<sup>17</sup>

Apabila ijab dan qabul telah diucapkan dalam akad jual beli, maka pemilikan barang atau uang telah berpindah tangan dari pemilik

---

<sup>17</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 116

semula. Barang yang dibeli berpindah tangan menjadi milik pembeli, dan nilai tukar/uang berpindah tangan menjadi milik penjual.

Untuk itu, para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat ijab dan qabul itu adalah sebagai berikut:

- a) Ijab dan qabul diucapkan oleh orang yang mampu (*ahliyah*).
- b) Qabul sesuai dengan ijab.
- c) Ijab dan qabul itu dilakukan dalam satu majelis.<sup>18</sup>
- c) Syarat yang terkait dengan barang yang dijualbelikan
  - a) Milik sendiri.
  - b) Benda yang diperjualbelikan itu ada dalam arti yang sesungguhnya, jelas sifat, ukuran, dan jenisnya.
  - c) Benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan ketika akad secara langsung maupun tidak langsung.
  - d) Benda yang diperjualbelikan adalah mal mutaqawwim.

Mal mutaqawwim merupakan benda yang tidak di perbolehkan syariat untuk memanfaatkannya seperti bangkai, babi, minuman keras, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

- d) Syarat-syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang). Terkait

---

<sup>18</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 117

<sup>19</sup> *Ibid*

dengan masalah nilai tukar ini, para ulama fiqh membedakan *ats-tsaman* dengan *as-si'r*. Menurut mereka, *ats-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara actual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen (harga jual di pasar).<sup>20</sup> Oleh sebab itu, harga yang dapat dipermainkan para pedagang adalah *ats-tsaman*. Para ulama fiqh mengemukakan syarat-syarat *ats-tsaman* sebagai berikut:

- a) Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (*berutang*), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- c) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (*al-muqayadhah*), maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara, seperti babi dan khamar karena kedua jenis benda ini tidak bernilai dalam syara.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 119.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, yaitu:

a) Jual beli sah dan halal

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka hukum jual beli adalah mubah, jual beli yang diperbolehkan (mubah) adalah jual beli yang halal. Inilah hukum asal bagi jual beli.

b) Jual beli sah tetapi haram

Apabila jual beli tersebut melanggar larangan Allah SWT. Seperti jual beli pada saat ibadah, hingga melalaikan ibadah, jual beli dengan menghadang barang sebelum sampai pasar, jual beli dengan menimbun barang hingga menimbulkan spekulasi, dan lain sebagainya.

c) Jual beli tidak sah dan haram

Apabila memperjual belikan benda yang dilarang oleh syara'. Misalnya jual beli tanah sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih di pohon yang belum tampak hasilnya, jual beli binatang dalam dan lain sebagainya.

d) Jual beli sah dan disunnahkan

Seperti jual beli dengan maksud menolong untuk meringankan beban orang lain.

e) Jual beli sah dan wajib

Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk membayar hutangnya.

#### 4. Hukum Ketetapan dan Sifat Jual Beli

Hukum atau ketetapan yang dimaksud yakni penetapan barang milik pembeli dan penetapan uang milik penjual. Hak penjual dan hak pembeli yang termasuk ke dalam akad adalah segala aktivitas yang harus dikerjakan sehingga menghasilkan konsekuensi oleh akad tersebut, seperti menyerahkan barang yang dijual kepada pembeli, memegang harga (uang), mengembalikan barang yang cacat, *khiyar* dan lain- lain. Pengertian harga dan barang Jualan, Secara umum barang jualan adalah perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan. Sedangkan pengertian harga secara umum adalah perkara yang tidak tentu dengan ditentukan. Definisi tersebut sebenarnya sangat umum sebab sangat bergantung pada bentuk dan barang yang di perjual belikan seperti penetapan uang muka.<sup>22</sup>

Ketetapan barang jualan dan harga, hukum- hukum yang berkaitan dengan barang jualan dan harga antara lain:

- a) Barang jualan disyaratkan haruslah yang bermanfaat, sedangkan harga tidak disyaratkan demikian.
- b) Barang jualan disyaratkan harus ada dalam kepemilikan penjual, sedangkan harga tidak disyaratkan demikian.

---

<sup>22</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 86.



- c) Tidak boleh mendahulukan harga pada jual beli pesanan, sebaliknya barang jualan harus didahulukan.
- d) Orang yang bertanggung jawab atas harga adalah pembeli, sedangkan yang bertanggung jawab atas barang jualan adalah penjual.
- e) Menurut ulama Hanafiyah, akad tanpa menyebutkan harga adalah rusak akadnya dan akad tanpa menyebutkan barang jualan adalah batal.
- f) Barang jualan rusak sebelum penyerahan adalah batal, sedangkan bila harga rusak sebelum penyerahan, tidak batal.<sup>23</sup>

Hukum atas barang jualan dan harga rusak serta harga yang tidak laku terdiri atas :

1) Kerusakan barang

Hukum barang yang rusak, baik seluruhnya maupun sebagian, sebelum akad dan setelah akad, terdapat beberapa ketentuan jika barang yang rusak semuanya tetapi belum diterima oleh pembeli.<sup>24</sup>

- a) Barang jualan yang rusak dengan sendirinya atau rusak oleh penjual, maka jual beli adalah batal.
- b) Barang jualan yang rusak oleh pembeli, maka akad tidak batal tetapi pembeli harus membayar.

---

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, juz IV, h. 405406.

<sup>24</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 87.

c) Barang jualan yang rusak oleh orang lain, maka jual beli tidaklah batal tetapi pembeli harus khiyar antara membeli atau membatalkannya.<sup>25</sup>

## 2) Kerusakan harga

Harga rusak ditempat akad sebelum barang dipegang :

a) Jika harga berupa uang, maka akad tidak batal sebab dapat diganti dengan yang lain.

b) Jika harga menggunakan barang yang dapat rusak dan tidak dapat diganti pada waktu itu, maka akadnya batal.

## 3) Harga tidak berlaku

Jika uang tidak berlaku sebelum diserahkan kepada penjual, maka akad nya batal. Pembeli harus mengembalikan barang kepada penjual atau menggantikannya jika rusak.<sup>26</sup>

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jual beli dibagi menjadi dua macam, yaitu jual beli yang sah dan jual beli yang tidak sah. Jual beli yang sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan- ketentuan Syara", baik rukumnya maupun syaratnya sedangkan jual beli tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat maupun rukunnya sehingga jual beli menjadi tidak sah atau batal.

<sup>25</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 87.

<sup>26</sup> Ibid. h. 90

Menurut ulama Hanafiyah, didalam bermuamalah yang terkadang ada suatu kemaslahatan atau ke baikan yang tidak ada ketentuannya di syariat sehingga akad seperti itu adalah rusak, tetapi tidak batal. Dengan kata lain, ada akad yang batal saja dan ada pula yang rusak saja. Berikut ini adalah penjelasan lebih jauh tentang jual beli sah, rusak dan batal:

- a) Jual beli sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan rukun dan syarat dalam jual beli, hukumnya sesuatu yang diperjual belikan menjadi milik yang melakukan akad.
- b) Jual beli batal adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu rukun maupun syarat jual beli.
- c) Jual beli rusak adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila ataupun orang bodoh karena dianggap tidak cakap dalam melakukan jual beli sehingga akad jual belinya menjadi rusak.<sup>27</sup>

## 5. Khiyar Dalam Jual Beli

Kata *al-khiyar* dalam bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyar* dikemukakan para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi

---

<sup>27</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 87.

(akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi dimaksud. Khiyar menurut Sayyid Sabiq adalah: “Mencari kebaikan dari dua perkara antara melanjutkan atau membatalkan akad”.

Sedangkan, dalam bukunya Mardani “pengertian khiyar menurut Pasal 20 ayat 8 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah yaitu suatu hak bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan oleh keduanya.”<sup>28</sup>

Dengan demikian, khiyar merupakan hak yang dimiliki oleh dua orang yang berakad untuk memilih antara melanjutkan atau membatalkan akad yang telah terjadi.

Khiyar berguna untuk menjaga hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli agar keduanya sama-sama puas sehingga kesalahpahaman dan pertengkaran dapat dihindari. Khiyar menjamin kebebasan berpikir kedua belah pihak untuk melanjutkan atau membatalkan transaksi yang telah mereka sepakati. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan atau hal-hal tertentu yang terjadi sesudah akad berlangsung. Hak khiyar pada setiap akad dapat terjadi bila memenuhi syarat-syarat:

- a. Antara penjual dan pembeli terjadi kesepakatan dengan cara-cara tertentu.
- b. Terdapat cacat pada barang yang menyebabkan adanya penolakan

---

<sup>28</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*., h. 105.

- c. Adanya mu'awadhah (imbalan) atas barang yang lazim (harus) bagi kedua belah pihak.
- d. Namun, mu'awadhah tersebut tidak menimbulkan kepemilikan secara otomatis.<sup>29</sup>

a. Macam-macam khiyar, yaitu:

1) Khiyar Majlis

*Khiyar majlis* yaitu hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad untuk membatalkan akad, selama keduanya masih di dalam majelis akad (diruangan toko) dan belum berpisah badan. Artinya, suatu transaksi baru dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang diantara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan atau membeli. Khiyar seperti ini hanya berlaku dalam suatu transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa. Akan tetapi, tentang keabsahan khiyar al-majlis ini terdapat perbedaan pendapat ulama.

“Ulama Syafi’iyah dan Hanabilah, berpendapat bahwa masing-masing pihak yang melakukan akad berhak mempunyai khiyar al-majlis selama mereka masih dalam majelis akad. Sekalipun akad telah sah dengan adanya *ijab* (ungkapan jual dari penjual) dan *qabul* (ungkapan beli dari pembeli), selama keduanya masih dalam majelis

---

<sup>29</sup> Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 118.



akad, maka masing-masing pihak berhak untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli itu, karena akad jual beli ketika itu dianggap masih belum mengikat.”<sup>30</sup>

Menurut Ulama Hanafiyah dan Malikiyah, suatu akad sudah sempurna dengan ada *ijab* dari penjual dan *qabul* dari pembeli. Alasan mereka adalah suatu akad sudah dianggap sah apabila masing-masing pihak telah menunjukkan kerelaannya, dan kerelaan itu diungkapkan melalui *ijab* dan *qabul*.

Khiyar ini hanya berlaku dalam kontrak yang bersifat mengikat kedua belah pihak seperti jual beli dan sewa menyewa. Jadi, apabila suatu kontrak telah dilaksanakan dan dipenuhi semua rukun syaratnya, serta kedua belah pihak sudah saling rela dan sepakat tidak menggunakan hak khiyar, maka kontrak telah sah dan tidak ada lagi pilihan di tempat itu untuk membatalkan kontrak.<sup>31</sup>

Khiyar majelis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Akad yang terjadi merupakan akad *mu'awadhah* (akad yang saling membayar imbalan), seperti jual beli. Sebaliknya, hak *khiyar majelis* tidak dapat dilakukan terhadap hibah karena dalam akad hibah tidak ada *mu'awadhah*.

---

<sup>30</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*., h. 129.

<sup>31</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 127.

- b) Akad dapat dirusak dengan rusaknya imbalan (*iwad*), misalnya barang rusak.

## 2) Khiyar Syarat

*Khiyar syarat* yaitu penjualan yang di dalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli, seperti seseorang berkata, “saya jual rumah ini dengan harga Rp. 100.000.000,00 dengan syarat khiyar selama tiga hari.”<sup>32</sup>

Untuk sahnya khiyar syarat, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Akad merupakan akad lazim (mengikat para pihak), seperti jual beli.
- b) Akad merupakan akad yang menerima fasakh (dapat difasakhkan) berdasarkan kerelaan para pihak, seperti jual beli dan ijarah. Bila akad tidak menerima fasakh, seperti akad nikah, talak tidak sah khiyar syarat.
- c) Dalam akad, tidak wajib adanya penyerahan. Bila dalam akad ada penyerahan, seperti akad sharf dan harta-harta ribawiyah tidak sah khiyar syarat.
- d) Khiyar sampai batas waktu yang ditentukan. Bila dalam khiyar syarat tidak jelas batas waktu, seperti kata pembeli “saya beli

---

<sup>32</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 83.

barang engkau dengan ketentuan, saya punya hak khiyar”, maka khiyarnya tidak sah.

e) Batas waktu yang dipersyaratkan tidak lebih dari tiga hari.<sup>33</sup>

Menurut mereka, ketentuan tenggang waktu tiga hari ditentukan syara' untuk kemaslahatan pembeli. Oleh sebab itu, tenggang waktu tiga hari itu harus dipertahankan dan tidak boleh dilebihkan, sesuai dengan ketentuan umum dalam syara' bahwa sesuatu yang ditetapkan sebagai hukum pengecualian, tidak boleh ditambah atau dikurangi atau diubah. Dengan demikian, menurut mereka, apabila tenggang waktu yang ditentukan itu melebihi dari waktu yang telah ditentukan hadis di atas, maka akad jual belinya dianggap batal.

Khiyar Syarat menurut para pakar fiqh akan berakhir apabila:

- 1) Akad dibatalkan atau dianggap sah oleh pemilik hak khiyar, baik melalui pernyataan maupun tindakan.
- 2) Tenggang waktu khiyar jatuh tempo tanpa pernyataan batal atau diteruskan jual beli itu dari pemilik khiyar, dan jual beli menjadi sempurna dan sah.
- 3) Obyek yang diperjualbelikan hilang atau rusak di tangan yang berhak khiyar. Apabila khiyar milik penjual, maka jual

---

<sup>33</sup> Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 121.

beli menjadi batal, dan apabila khiyar menjadi hak pembeli, maka jual beli itu menjadi mengikat, hukumnya berlaku dan tidak boleh dibatalkan lagi oleh pembeli.

- 4) Terdapatnya pertambahan nilai obyek yang diperjualbelikan di tangan pembeli dan hak khiyar ada di pihaknya. Apabila penambahan itu berkait erat dengan obyek jual beli dan tanpa campur tangan pembeli, seperti susu kambing, atau penambahan itu akibat dari perbuatan pembeli, seperti rumah diatas tanah yang menjadi obyek jual beli, maka hak khiyar menjadi batal. Akan tetapi, apabila tambahan itu bersifat terpisah dari obyek yang diperjualbelikan, seperti anak kambing yang lahir atau buah-buahan di kebun, maka hak khiyar tidak batal, karena obyek jual beli dalam hal ini adalah kambing atau tanah dan pohon, bukan hasil yang lahir dari kambing atau pohon itu.

- 5) Menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah, khiyar juga berakhir dengan wafatnya pemilik hak khiyar, karena hak khiyar bukanlah hak yang boleh diwariskan. Menurut ulama Malikiyah dan Syafi'iyah hak khiyar tidak batal karena menurut mereka hak khiyar boleh diwarisi ahli waris.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 135

### 3) Khiyar Aib (Cacat)

*Khiyar aib* adalah salah seorang dari yang berakad ada hak untuk membatalkan akad. Apabila terdapat cacat pada barang-barang dan pemilik barang tidak mengetahui hal itu ketika akad.

Khiyar ini terjadi karena adanya cacat pada barang sehingga kualitasnya berkurang. Ini berarti cacat yang menimbulkan hak bagi pembeli untuk mengembalikan barang adalah cacat yang menyebabkan berkurangnya kualitas barang. Khiyar aib dapat terjadi dengan syarat:

- a. Cacat barang tersebut tidak diketahui penjual ketika akad berlangsung. Apabila penjual tahu bahwa barang itu cacat, sedangkan dia tidak menjelaskannya waktu akad berlangsung maka jual beli tersebut fasid karena ada unsur tipuan di dalamnya.
- b. Cacat pada barang menurut kebiasaan bisnis mengurangi kualitas dan nilai serta harga barang.
- c. Cacat pada barang terjadi sebelum serah terima, bila ada cacat sesudah serah terima tidak menimbulkan khiyar. Pada khiyar aib pembeli berhak mengembalikan barang dan mengambil kembali uang atau minta ganti rugi dengan segera karena adanya cacat pada barang. Pembeli tidak mengetahui ada cacat ketika akad dan serah terima, jika dia tahu ada cacat ketika akad maka dia tidak

ada hak khiyar karena sesungguhnya dia suka dengan barang tersebut.<sup>35</sup>

#### 4) Khiyar Ta'yin

*Khiyar ta'yin* adalah hak yang dimiliki oleh dua orang yang berakad untuk menentukan salah satu dari barang yang berbeda harga dan kualitasnya yang telah disebutkan dalam akad.

Untuk sahnya *khiyar ta'yin*, Ulama Hanafiyah mensyaratkan kepada tiga hal, yaitu:

- a. Khiyar dilakukan terhadap beberapa barang sejenis yang berbeda kualitasnya. Misalnya, memilih satu jenis barang yang berbeda merek dan kualitasnya.
- b. Barang tersebut berbeda sifat dan nilainya. Jika barang sama nilai dan sifatnya, maka hak khiyar tidak ada.
- c. Tenggang waktu harus ditentukan, yakni tidak lebih dari tiga hari.<sup>36</sup>

#### 5) Khiyar Ru'yah

*Khiyar ru'yah* adalah pembeli mempunyai hak untuk melanjutkan atau membatalkan akad ketika melihat objek akad, baik sebelum atau ketika akad. Munculnya khiyar ru'yah karena tidak terlihatnya objek akad ketika atau sebelum akad terjadi. Hak khiyar bagi pembeli

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 124.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 124



muncul ketika ia melihat barang, bukan sebelum objek akad terlihat walaupun akad dapat dilangsungkan sebelum barang terlihat. Dalam keadaan seperti ini, akad belum mengikat para pihak. Jumhur fuqaha' Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah dan Zahiriyah, membolehkan khiyar ru'yah pada jual beli barang yang belum dilihat pada waktu akad.<sup>37</sup>

*Khiyar ru'yah* dapat dilakukan dengan beberapa syarat, yakni:

- a. Objek akad tidak terlihat sebelum atau ketika akad berlangsung
- b. Objek akad berupa materi seperti tanah, rumah dan kendaraan.
- c. Akad dapat dibatalkan seperti jual beli, ijarah.

## 6. Macam-Macam Jual Beli

Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Jual beli *shahih*

Jual beli yang disyariatkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada hak khiyar di dalamnya. Jual beli *shahih* menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik pembeli.

- b. Jual beli *ghairu shahih*

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 125.

Jual beli yang tidak memenuhi salah satu rukun, atau yang tidak sesuai dengan syariat, yakni orang yang akad bukan ahlinya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan anak kecil atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan syara, seperti bangkai, darah, babi, dan khamr.<sup>38</sup>

Jenis-jenis jual beli *ghairu shahih* (batil) yaitu:

1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah/batil. Misalnya, memperjualbelikan buah-buahan yang putiknya pun belum muncul di pohonnya atau anak sapi yang belum ada, sekalipun di perut ibunya telah ada. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh al-bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad ibn Hanbal, an-Nasa'I dan at-Tirmizi. “Akan tetapi, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H/1292-1350 M), pakar fiqh Hanbali mengatakan bahwa jual beli yang barangnya tidak ada waktu berlangsungnya akad, tetapi diyakini akan ada di masa yang akan datang sesuai dengan kebiasaannya, boleh diperjualbelikan dan hukumnya sah. Alasannya adalah karena tidak dijumpai dalam Al-Qur'an dan as-sunnah larangan terhadap jual beli seperti ini.”<sup>39</sup>

2) Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli

---

<sup>38</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, h. 92.

<sup>39</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 122.

Jual beli ini seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara. Hukum ini disepakati oleh seluruh ulama fiqh dan termasuk ke dalam kategori bai' al-gharar (jual beli tipuan). seluruh ulama fiqh dan termasuk ke dalam kategori bai' al-gharar (jual beli tipuan).

### 3) Jual beli yang mengandung unsur penipuan

Jual beli ini tidak sah karena pada lahirnya baik tetapi ternyata di balik itu terdapat unsur-unsur tipuan sehingga dapat merugikan salah satu pihak.

### 4) Jual beli benda-benda najis

Jual beli yang menjual benda-benda najis seperti babi, khamr, bangkai dan darah karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung harta. Menurut jumhur ulama, termasuk dalam jual beli najis ini adalah memperjualbelikan anjing, baik anjing yang dipersiapkan untuk menjaga rumah maupun untuk berburu. Akan tetapi, sebagian ulama Malikiyah membolehkan memperjualbelikan anjing untuk berburu dan anjing penjaga rumah, karena menurut mereka anjing untuk menjaga rumah dan berburu bukanlah najis.

### 5) Jual beli *al-arbun*

Jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan

kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju, maka jual beli sah. Tetapi jika pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan pada penjual menjadi hibah bagi penjual dan Rasulullah saw melarang jual beli arbun.

- 6) Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang.

Air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjualbelikan. Hukum ini disepakati jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.

- 7) Jual beli yang *fasid*

Jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (ahliyah) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak. Jual beli ini terdiri dari beberapa bentuk :

- a) Jual beli *majhul* yaitu barang yang diperjualbelikan tidak jelas.
- b) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang.

c) Jual beli barang yang ghaib atau tidak terlihat akad Menurut Hanafiyah, jual beli bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak *khiyar ru'yah*. “Jual beli yang dilakukan oleh orang buta menurut Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta.”<sup>40</sup> Sementara itu, Syafi’iyah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.

d) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (*bai’ ajal*).

Menurut ulama Syafi’iyah dan Zahiriyah jual beli ini sah karena terpenuhi rukun dan syaratnya. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat jual beli ini bathil. Sementara itu, Abu Hanifah menyatakan jual beli ini fasid. Menurutnya jual beli seperti ini dipandang sebagai *hilah* dari riba.

e) Jual beli anggur dengan tujuan membuat khamar, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang.

Menurut Abu Hanifah dan ulama Syafi’iyah jual beli ini secara zahirnya sah. Namun, menjadi makruh karena anggur yang diperjualbelikan ditujukan untuk membuat khamr. Ulama Malikiyah dan Hanabilah menyatakan jual beli ini bathil. Ulama ini menggunakan kaidah *sad az-zari’ah*, yaitu:

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

“Sesuatu yang membawa kepada perbuatan haram maka ia menjadi haram”.

- f) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau dua syarat dalam satu akad jual beli<sup>41</sup>

Misalnya seseorang berkata “saya jual rumah saya kepada kamu kemudian kamu jual pula kudamu kepada saya” atau dengan ungkapan lain “saya beli barang ini Rp. 2.000,00., seribu saya bayar tunai dan seribu lagi saya bayar tangguh”. Menurut Syafi’iyah jual beli ini bathil, sedangkan menurut Hanafiyah jual beli ini *fasid*.

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi lima macam:

- 1) Jual beli saham (pesanan) adalah Jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.
- 2) Jual beli muqayadhah (barter)
- 3) Jual beli muqayadhah adalah Jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- 4) Jual beli muthlaq adalah Jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

---

<sup>41</sup> Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 80.



- 5) Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

## 7. Jual Beli barang yang Dilarang dalam Islam

Berkenaan dengan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah Al-Juhaili meringkasnya sebagai berikut:

### a. Terlarang Sebab Ahlih (Ahli Akad)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

#### 1) Jual beli anak kecil

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum mumayyiz) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele. “Menurut ulama Syafi’iyah, tidak sah jual beli anak kecil karena tidak adanya ahlih.”<sup>42</sup> Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya. Mereka antara lain beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli.

---

<sup>42</sup>Rachmat Syaifei, *Fiqih Muamalah*, h. 93.

## 2) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

## 3) Jual beli *Fudhlul*

Jual beli *fudhlul* adalah jual beli milik orang tanpa seizin pemiliknya. Menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah, jual beli ditangguhkan sampai ada izin pemilik. Adapun menurut ulama Hanabilah dan Syafi'iyah, jual beli *fudhlul* tidak sah.

## 4) Jual beli terpaksa

“Menurut ulama Hanafiyah, hukum jual beli orang terpaksa, seperti jual beli *fudhlul* (jual beli tanpa seizin pemiliknya), yakni ditangguhka.”<sup>43</sup> Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama Malikiyah, tidak لازم baginya ada khiyar. Adapun menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

#### 5) Jual beli orang yang terhalang

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

#### 6) Jual beli *Malja*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

#### b. Terlarang Sebab *shighat*

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan di antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara ijab dan qabul, berada di satu tempat dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah berikut ini:

#### 1) Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu'athah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak

memakai ijab qabul. Jumhur ulama menyatakan sah apabila ada ijab dari salah satunya. Begitu pula dibolehkan ijab qabul dengan isyarat, perbuatan, atau cara-cara lain yang menunjukkan keridhaan. Memberikan barang dan menerima uang dipandang sebagai shighat dengan perbuatan atau isyarat.

“Adapun ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab qabul, yakni dengan shighat lafazh, tidak cukup dengan isyarat, sebab keridhaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang uzur.”<sup>44</sup>

Jual beli al-mu’athah dipandang tidak sah menurut ulama Hanafiyah, tetapi sebagian ulama Syafi’iyah membolehkannya, seperti Imam Nawawi. Menurutnya, hal itu dikembalikan kepada kebiasaan manusia. Begitu pula Ibn Suraij dan Ar-Ruyani membolehkannya dalam hal-hal kecil.<sup>45</sup>

## 2) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan qabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 96.

### 3) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

### 4) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

### 5) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata : kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 117.

#### 6) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

#### 7) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain

Contoh seseorang berkata: Jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang.<sup>47</sup>

#### c. Terlarang Sebab *Ma'qud Alaih* (Barang Jualan)

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut mabi' (barang jualan) dan harga.

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 117.



bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'. Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya, di antaranya berikut ini:

#### 1) Jual beli *Gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah. Secara operasional, *gharar* bisa diartikan kedua belah pihak dalam transaksi tidak memiliki kepastian terhadap barang yang menjadi objek transaksi baik terkait kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang sehingga pihak kedua dirugikan.<sup>48</sup> Konsep *gharar* dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, adalah unsur risiko yang mengandung keraguan, probabilitas dan ketidakpastian secara dominan. Kedua, unsur meragukan yang dikaitkan dengan penipuan atau kejahatan salah satu pihak terhadap pihak lainnya.<sup>49</sup> Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

---

<sup>48</sup>Adiwarman A.Karim, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqh dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 77.

<sup>49</sup>Efa Rodiah Nur, Jurnal Al-Adalah Vol. IV, hal. 656, 26 Juli 2019, 11.57 WIB.  
[www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390](http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390)

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُ وَاءَ السَّمَكُ فِي الْمَاءِ ، فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)<sup>50</sup>

Artinya: Abdullah bin Mas'ud ra bahwasanya Nabi SAW, janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk *gharar* (menipu). (HR. Ahmad).

Menurut para ulama *gharar* itu berbeda-beda tingkatannya yaitu:

a) *Gharar Katsir* (*gharar* yang banyak)

Yaitu *gharar* yang berakibat pada tidak sahnya akad. *Gharar katsir* berpotensi merugikan pihak yang berakad dan berpotensi melahirkan perselisihan/sengketa (*al-niza'*)

b) *Gharar Mutawasith* (*gharar* yang pertengahan)

Yaitu *gharar* yang mengakibatkan pada tidak sahnya akad. *Gharar mutawasith* ini berada di antara *gharar katsir* dan *gharar qali*.

c) *Gharar Yasir* (*gharar* yang sedikit)

Yaitu *gharar* yang tidak mengakibatkan pada tidak sahnya akad. *Gharar yasir* (terkadang disebut pula dengan *gharar qalil*) tidak berpotensi merugikan pihak yang berakad dan tidak berpotensi melahirkan perselisihan/sengketa (*al-niza'*).

<sup>50</sup> Maktabu Syamilah, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, Bab Tamrin Bay'I Fadhlil Ma'I Ladzi Yakunu Bil Falati Wa Yahtaju Illahi Yar'I Kala'I Tahrim Mani Badlaihi Wa Tahrimu Bay'I Dhirobi Al-Fahli, Juz: 8, h. 3494.

2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

3) Jual beli *Majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga dan lain-lain. Jual beli seperti ini menurut Jumhur Ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

4) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an)

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram. Seperti jual beli barang yang diharamkan yaitu arak, babi, bangkai dan berhala. Jual beli tersebut dilarang karena dapat menimbulkan perbuatan maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan.

5) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ<sup>51</sup>

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Saw melarang jual beli calon anak dari janin yang dikandung. (HR. Bukhori Muslim)

6) Jual beli *Muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

7) Jual beli *Muhaqallah*

Maksud muhaqallah di sini adalah menjual tanam-tanaman yang masih di lading atau disawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.

8) Jual beli *Mukhadharah*

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntil) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum

---

<sup>51</sup>Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Dahlan Indonesia, Juz III, h. 1514.

dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.<sup>52</sup>

9) Jual beli *Mulammash*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

10) Jual beli *Munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar melempar, misalnya seseorang berkata : lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.<sup>53</sup>

## 8. Jual Beli barang yang di Perbolehkan dalam Islam

Jual beli yang diperbolehkan oleh syara' (agama Islam) ada 3 ketentuan bahwa barang yang diperjual-belikan:

- a) Dapat dilihat oleh pembeli
- b) Dapat diketahui keadaan dan sifatnya

<sup>52</sup> Ahmad Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, h. 115.

<sup>53</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, h. 97.

c) Suci dan bermanfaat

Maksud adanya ketentuan-ketentuan tersebut agar tidak ada kericuhan dan penipuan dalam jual-beli, sehingga kedua belah pihak saling beruntung.

Barang yang dapat dilihat, berarti diketahui keadaannya. Kalau barangnya belum ada sifat-sifatnya. Barang belum tampak dan tidak diketahui keadaannya, tidak boleh diperjual-belikan. Hadist telah menyebutkan bahwa Nabi saw Melarang jual beli barang yang tidak diketahui keadaannya. Barang yang diperjual-belikan harus suci dan bermanfaat untuk manusia. Tidak boleh (haram) berjual-beli barang-barang yang najis atau tidak bermanfaat, seperti: arak, bangkai, babi, anjing, berhala, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Nabi saw :

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya : "Nabi bersabda: "Allah ta'ala melarang jual beli arak, bangkai, babi, anjing, dan berhala."

Barang yang diperjual-belikan ada 5 syarat, yaitu:

- 1) Suci
- 2) Bermanfaat

---

<sup>54</sup> Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Kifayatul Akhyar Terjemah Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 132.



- 3) Memiliki penjual (dikuasainya)
- 4) Bisa diserahkan
- 5) Di ketahui keadaannya

Barang yang najis atau tidak boleh dijual-belikan. Jual beli harus milik sendiri atau yang dikuasai keadaannya. Jadi pemiliknya sendiri atau milik orang lain yang telah dikuasakan, dan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang telah menguasakannya. Kalau menjual milik orang lain tanpa ada penguasaan, maka jual beli itu tidak sah.

Barang yang dijual-belikan harus bisa diserahkan, baik secara nyata ataupun simbolis, sehingga barang yang tidak dapat diserahkan tidak sah untuk dijual-belikan, seperti: jual beli burung yang di udara, ikan di air yang dalam, anak binatang yang masih dalam perut, dan lain-lain.

Juga, tidak boleh menjual barang yang digadai tanpa izin penggadainya. Barang yang dijual-belikan harus diketahui keadaannya. Jadi barangnya harus jelas.<sup>55</sup>

## 9. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Allah mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan kekeluasaan dari-Nya untuk hamba-hambaNya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan lain

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 134.

sebagainya. Kebutuhan seperti ini tidak pernah terputus selama manusia masih hidup. Tak seorang pun dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, di mana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.<sup>56</sup>

Adapun manfaat dan hikmah dalam jual beli yaitu:

- a) Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b) Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara yang tidak benar.
- c) Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rezeki yang halal.
- d) Dapat ikut memenuhi kepentingan hidup masyarakat.
- e) Dapat membina ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rezeki yang cukup dan bisa menerima dengan lapang dada terhadap anugerah dari Allah SWT.
- f) Dapat menciptakan hubungan baik dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Cetakan 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 177

<sup>57</sup> Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Permatanet Publishing, 2016), h. 122.

## B. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Jual Beli, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis M. Ikhsan dengan judul “Tinjauan Hukum Islam tentang jual beli dengan sistem Diskon (Studi pada Toko Bata Jl. Yos Sudarso Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)”, Fakultas Syariah dan Hukum Program Studi Mua'malah, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2012. Penelitian ini sama-sama membahas sistem diskon yang dilakukan di sebuah toko, hanya saja yang membedakan di sistem. Penelitian yang diteliti penulis lebih terfokus ke jual beli barang cuci gudang dengan sistem random dalam tinjauan Hukum Islam.<sup>58</sup>

Skripsi yang ditulis Muhammad Noor dengan judul “Strategi Meningkatkan Omset Penjualan Melalui Praktik Cuci Gudang Perspektif Marketing Syariah”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Ekonomi Islam. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Tahun 2017. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas penjualan melalui cuci

---

<sup>58</sup> Skripsi, M. Ikhsan, *Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli dengan Sistem diskon (Studi pada Toko Bata Jl. Yos Sudarso Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)*, Fakultas syariah dan hukum program studi Mua'malah, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2012.

gudang perspektif Islam tapi lebih berfokus ke omsetnya sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus ke barang yang diperjual-belikan secara random.<sup>59</sup>

Skripsi yang ditulis Nurmia Noviantri dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online Shopee dan Perlindungan Konsumen di shopee menurut mahasiswa Uin Syahid Jakarta” Fakultas Syariah dan Hukum program studi Hukum Ekonomi Syariah. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. Tahun 2019. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Jual Beli online di aplikasi shopee.<sup>60</sup>

Dari beberapa penelitian di atas ada beberapa persamaan dengan skripsi tersebut yang terletak pada topik pembahasannya, yaitu sama-sama membahas tentang jual beli sistem diskon. Sedangkan perbedaannya ialah si penulis membahas tentang jual beli barang cuci gudang sistem random si Ladyfame Bandar Lampung

---

<sup>59</sup> Skripsi, Muhammad Noor, *Strategi meningkatkan omset penjualan melalui praktik cuci gudang perspektif marketing syariah*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Ekonomi Islam. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Tahun 2017.

<sup>60</sup> Skripsi, Nurmia Noviantri, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online Shopee dan Perlindungan Konsumen di shopee menurut mahasiswa Uin Syahid Jakarta*, Fakultas Syariah dan Hukum program studi Hukum Ekonomi Syariah. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. Tahun 2019.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004
- Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhar Muttaqin, *Transaksi E-Commerce Dalam Tinjauan Hukum Islam*, Malang Ip. Universitas Muhammadiyah 2009.
- Bisnis Syariah*, Jakarta: Senayan Publishing, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*.
- Eva Iryani, *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.2 Tahun 2017.
- Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta:Kencana,2005.
- Kaelani. M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Padigma, 2005.
- Lexy L Molceng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta:Gema Isani, 2001.
- Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rachmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi keempat, Jakarta: Rineka Cipta1998.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Susiadi, *Metodologi Penelitian*, cet ke-1, Pusat Penelitian dan Penertiban Lp2m Iain Raden Intan Lampung, Bandar lampung, 2015.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1938.
- Syeh Abdurrahman as-Sa'di, Syekh Abdul „Aziz bin Baaz, Syekh Shalih al Utsaimin, Syekh Salih al-Fauzan, *Fiqh Jual Beli : Panduan Praktis*

- WahbahZuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, juz 5, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2012.
- Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzhib Al-Arba'ah, Juz 2*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.
- Al-Hafizh ibn Hajar Al-Asqalani, *Syarah Bulughul Maram*, Semarang: Pustaka Al alawiyah, 2008.
- Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemahan Fiqh Sunnah*, Jilid III Bandung: Al Ma'arif, 1987.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi dalam Islam*, penerjemah: Nadirsyah Hawari Jakarta: Amzah, 2010.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*.
- Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*.
- Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ahmad Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.
- Adiwarman A.Karim, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqh dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.



Efa Rodiah Nur, Jurnal Al-Adalah Vol. IV, hal. 656, 26 Juli 2019, 11.57 WIB.

[www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390](http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390)

Maktabu Syamilah, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, Bab Tamrin Bay'I Fadhlil Ma'I Ladzi Yakunu Bil Falati Wa Yahtaju Illahi Yar'I Kala'I Tahrim Mani Badlaihi Wa Tahrimu Bay'I Dhirobi Al-Fahli, Juz: 8.

Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Dahlan Indonesia, Juz III.

Ir. Akhmad Nasrudin, *Kecamatan Kedaton Dalam Angka Tahun 2018*, Bandar Lampung: CV Jayawijaya, 2018.

Asri, wawancara dengan karyawan ladyfame, 26 Februari 2020.

Okta, wawancara dengan karyawan ladyfame, 26 Februari 2020.

Lusi, wawancara dengan karyawan ladyfame, 26 Februari 2020.

Mala, wawancara dengan karyawan ladyfame, 26 febuari 2020

Windi, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Vero, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Dina, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Erma, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Sintia, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Aisyah, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Ririn, wawancara dengan Pembeli, 26 Februari 2020.

Ica, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Ani, wawancara dengan pembeli, 26 Februari 2020.

Ristia,w awancara dengan Pembeli, 26 Februari 2020.